

Interaksi Sosial dalam Keluarga pada Era Digital; Kajian terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Nurfaizah¹, Ismi Khusnul Khotimah²

^{1,2} Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia

E-mail : nurfaizah@almaarif.ac.id¹, khsnlismi@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia dini pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada satu anak usia 6 tahun yang mengalami *speech delay* di PAUD Tunas Mandiri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Perbandingan dalam penelitian ini bukan antar subjek, melainkan antara kondisi interaksi anak di lingkungan keluarga dan perkembangan bahasa yang ditunjukkan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kosakata terbatas, kesulitan menyusun kalimat, respons komunikasi yang lambat, serta interaksi sosial yang rendah. Tingginya penggunaan gadget tanpa pendampingan dan minimnya komunikasi dua arah dalam keluarga diduga menghambat stimulasi bahasa. Sebaliknya, stimulasi bahasa yang intensif di sekolah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan interaksi langsung dengan guru menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, sedangkan penggunaan gadget tanpa pendampingan berpotensi menghambat perkembangan tersebut.

Kata kunci: interaksi sosial, perkembangan bahasa, anak usia dini, *speech delay*, gadget.

Abstract: *This study aims to analyze the influence of family social interaction on early childhood language development in the digital era. The study employed a qualitative approach using a case study method involving a six-year-old child with speech delay at PAUD Tunas Mandiri. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data trustworthiness was established through technique and source triangulation. The comparison in this study was not between participants but between the child's interaction within the family environment and language development observed in the school setting. The findings revealed that the child had limited vocabulary, difficulty constructing simple sentences, delayed communication responses, and low social interaction. Interviews indicated that excessive gadget use without parental supervision and limited two-way communication within the family contributed to inadequate language stimulation. In contrast, classroom observations showed improvements in the child's communication skills after receiving intensive language stimulation through storytelling, role-playing, and direct interaction with teachers. The study concludes that high-quality social interaction plays a crucial role in supporting children's language development, whereas unsupervised gadget use may hinder language stimulation.*

Keywords: social interaction, language development, early childhood, speech delay, gadget.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sejak lahir, anak mulai mengenal dunia melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, terutama melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar berbagai hal seperti cara berkomunikasi, memahami emosi, serta mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa depan. Dalam keluarga, anak tidak hanya mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan dirinya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dasar perkembangan anak sejak usia dini. Menurut Hurlock (2000), keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta kemampuan komunikasi anak (Setiawati, Arini, and Rozi 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keluarga memiliki peran yang sangat strategis karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal. Orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak yang memberikan berbagai stimulasi penting bagi perkembangan anak. Interaksi yang hangat, responsif, serta penuh perhatian dari orang tua dapat membantu anak merasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa. Menurut Santrock (2011), kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan perkembangan anak pada masa awal kehidupannya (Mulyanto Hendi Suhendraya. Hanafiah. Wahyu, Cecep. Razak, Alifah Indalika Mulyadi. 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Dalam proses tersebut, keluarga berperan sebagai fondasi utama sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Lingkungan keluarga yang mendukung akan memberikan stimulasi yang optimal bagi perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfaizah dan Romlah yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya strategis dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak secara menyeluruh, sehingga keterlibatan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses perkembangan tersebut (Nurfaizah and Romlah 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa berlangsung dengan sangat cepat seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan kata-kata. Anak mulai belajar bahasa

melalui proses meniru, mendengar, serta berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua sangat berperan dalam memperkaya kosakata anak dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif biasanya memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang diajak berkomunikasi oleh orang tuanya.

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan melalui komunikasi aktif, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Anak yang memperoleh kesempatan berbicara, mendengar, dan berinteraksi secara langsung cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal. Penelitian Fadlan menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui kegiatan interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak, terutama pada masa usia dini yang merupakan periode emas perkembangan bahasa (Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah 2021).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan anak sangatlah krusial karena setiap fase perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda. Pendidikan yang mengabaikan fase perkembangan anak dapat menghalangi proses belajar serta kemampuan anak untuk berkembang secara maksimal. Dengan demikian, ada kebutuhan akan dasar teori yang kokoh, salah satunya melalui teori perkembangan, agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak (Nilamsari et al. 2025).

Interaksi sosial antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui percakapan sehari-hari, kegiatan bercerita, bermain bersama, maupun membaca buku, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kosakata baru serta memahami penggunaan bahasa secara tepat. Interaksi yang berlangsung secara konsisten membantu anak memahami makna kata dan meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, anak belajar mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui stimulasi verbal dan komunikasi yang responsif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Wiyono et al. 2024).

Selain Bruner, teori perkembangan bahasa juga menekankan bahwa dukungan sosial dari orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Orang tua berperan sebagai fasilitator utama melalui komunikasi aktif, pemberian respons terhadap ucapan anak, serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan bahasa. Dukungan tersebut membantu anak memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi yang intensif dan stimulasi bahasa yang diberikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Erma Noviana Pratiwi and Purwandari 2025).

Pengembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek kritis dalam pendidikan awal yang mempengaruhi perkembangan komunikasi dan kemampuan berbahasa anak di masa mendatang. Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi lingkungan penting di mana proses

pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun (Wahyuni, Zar'in, and Herawati 2025).

Namun, perkembangan teknologi digital pada era modern saat ini membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pola kehidupan keluarga. Teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, smartphone, tablet, serta televisi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta sebagai sarana hiburan bagi keluarga. Banyak keluarga yang memanfaatkan teknologi digital untuk berbagai aktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar anak. Teknologi juga memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan aktivitas yang dilakukan oleh anak serta keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Fadila et al. 2025).

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga memunculkan tantangan baru dalam pola interaksi sosial di dalam keluarga. Banyak orang tua maupun anak yang menghabiskan waktu dengan perangkat digital sehingga intensitas komunikasi secara langsung menjadi berkurang. Dalam beberapa kasus, anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton video, bermain game, atau menggunakan aplikasi digital dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan komunikasi dua arah yang penting bagi perkembangan bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan pada anak usia dini dapat memengaruhi pola komunikasi keluarga dan mengurangi waktu interaksi langsung antara orang tua dan anak (Fadila et al. 2025).

Fenomena tersebut dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak apabila penggunaan gadget tidak disertai dengan pendampingan yang tepat dari orang tua. Anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital cenderung menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi karena mereka hanya menerima informasi secara satu arah dari media digital. Akibatnya, kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara, bertanya, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya menjadi lebih terbatas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua dapat mengurangi interaksi langsung dan berisiko menghambat perkembangan bahasa anak usia dini (pramono 2013).

Fenomena tersebut juga terlihat secara nyata di lingkungan pendidikan anak usia dini yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar, penggunaan gadget pada anak telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Anak-anak tidak hanya memanfaatkan gadget untuk keperluan belajar, tetapi juga lebih banyak menggunakannya sebagai sarana hiburan, seperti bermain gim, menonton video, dan mengakses media sosial. Di berbagai lingkungan permukiman, anak-anak sering terlihat menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan gadget, baik di rumah maupun ketika berkumpul dengan teman sebaya. Fenomena ini sejalan dengan hasil kajian UNICEF yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Indonesia menggunakan internet setiap hari dengan rata-rata durasi mencapai 5,4 jam per hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak tergolong tinggi dan berpotensi memengaruhi aktivitas belajar, interaksi sosial, kesehatan

fisik, serta perkembangan emosional apabila tidak disertai pengawasan dan pembatasan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang konsisten dari keluarga agar penggunaan gadget tetap memberikan manfaat bagi perkembangan anak tanpa menimbulkan dampak negatif yang berlebihan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat seorang anak berusia 6 tahun yang menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak tersebut cenderung lebih banyak diam, kurang mampu menyusun kalimat dengan baik, serta jarang melakukan komunikasi dua arah baik dengan guru maupun teman. Setelah ditelusuri lebih lanjut, kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya pengawasan dan arahan dari orang tua dalam penggunaan gadget di rumah. Anak lebih sering menghabiskan waktu bermain gadget secara mandiri tanpa adanya interaksi langsung yang cukup dengan orang tua. Kondisi ini menyebabkan minimnya stimulasi bahasa yang seharusnya diperoleh melalui komunikasi aktif dalam keluarga. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan gadget berlebihan tanpa pendampingan dapat berkaitan dengan keterlambatan bicara dan menurunnya interaksi verbal pada anak usia dini (Ramelan et al. 2025)

Meskipun demikian, teknologi digital sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak apabila digunakan secara bijak dan seimbang. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi anak apabila disertai dengan pendampingan dari orang tua. Orang tua dapat menggunakan berbagai media digital seperti video edukatif, cerita digital, maupun aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Dengan pendampingan yang tepat, teknologi dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media digital dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak apabila digunakan secara terarah, edukatif, dan disertai keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak (Nurmahfudhah and Widyasari 2025)

Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kualitas interaksi sosial dengan anak di tengah perkembangan teknologi digital. Orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang komunikatif serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, dan mengekspresikan perasaannya. Interaksi yang hangat, responsif, serta penuh perhatian dari orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial secara optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan positif antara orang tua dan anak, disertai komunikasi yang intensif dan stimulasi verbal yang konsisten, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa serta kemampuan komunikasi anak usia dini (Aisyah, Harmiardi, and Oktavianti 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai interaksi sosial dalam keluarga pada era digital menjadi sangat penting untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pola interaksi keluarga di era digital serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan pendidik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi sosial dalam keluarga agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial dalam keluarga pada era digital serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian dalam konteks yang alami tanpa adanya manipulasi kondisi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu yang terjadi di lapangan, yaitu pada seorang anak usia 6 tahun di PAUD Tunas Mandiri yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara lebih rinci dan kontekstual, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hambatan dalam perkembangan bahasa anak tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunas Mandiri yang menjadi lokasi utama pengamatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena nyata terkait penggunaan gadget yang berdampak pada interaksi sosial anak dalam keluarga. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2025 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut serta ketersediaan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini meliputi seorang anak usia 6 tahun yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara sebagai subjek utama. Selain itu, orang tua anak dilibatkan sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi terkait pola pengasuhan, penggunaan gadget, serta interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga. Guru di PAUD Tunas Mandiri juga menjadi informan pendukung yang memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa anak selama berada di lingkungan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang tua dan guru guna memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kebiasaan anak dalam menggunakan gadget serta pola interaksi sosial yang terjadi di rumah. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian

data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antardata yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dokumentasi yang dianalisis meliputi catatan perkembangan anak dari guru, foto kegiatan pembelajaran dan interaksi anak di kelas, serta catatan hasil observasi peneliti selama proses penelitian. Hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis secara terpadu sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan dengan menyusun instrumen penelitian dan mengurus perizinan. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap berikutnya adalah analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan, dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

3. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tunas Mandiri, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada subjek penelitian.

1. Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak usia 6 tahun yang menjadi subjek penelitian mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara (*speech delay*). Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, serta rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Anak cenderung menggunakan kata-kata singkat dan belum mampu berkomunikasi secara lancar seperti teman sebayanya. Selain itu, anak juga terlihat kurang responsif ketika diajak berinteraksi oleh guru maupun teman.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak tampak kurang aktif dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi verbal, seperti bercerita, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi. Anak lebih sering diam dan cenderung menghindari interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa situasi, anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merespons pertanyaan, bahkan terkadang tidak memberikan respons sama sekali.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa anak memiliki kebiasaan menggunakan gadget dalam durasi yang cukup lama setiap harinya. Gadget digunakan sebagai sarana hiburan utama, seperti menonton video dan bermain game. Penggunaan tersebut sebagian besar dilakukan tanpa pendampingan secara langsung dari orang tua. Orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu dan kesibukan menjadi faktor utama kurangnya interaksi langsung dengan anak di rumah.

Lebih lanjut, pola komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat satu arah dan belum berjalan secara optimal. Anak jarang diajak berdialog secara aktif, seperti bercerita, berdiskusi, maupun mengungkapkan pendapat. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh stimulasi bahasa yang seharusnya didapatkan melalui interaksi sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

3. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi memperkuat temuan observasi dan wawancara mengenai kondisi subjek penelitian, yaitu seorang anak berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (*speech delay*). Dokumentasi yang dianalisis berupa catatan perkembangan anak dari guru, lembar hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran selama penelitian. Berdasarkan dokumentasi tersebut, subjek menunjukkan keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, respons komunikasi yang relatif lambat, serta partisipasi yang masih rendah dalam kegiatan yang menuntut komunikasi verbal. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa setelah memperoleh stimulasi bahasa secara intensif melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan bermain peran di sekolah, subjek mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk berkomunikasi dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Temuan dokumentasi ini konsisten dengan hasil observasi dan wawancara, sehingga memperkuat fokus penelitian mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini

4. Perkembangan Anak di Lingkungan Sekolah

Meskipun mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif ketika anak mendapatkan stimulasi bahasa yang lebih intensif di lingkungan sekolah. Guru memberikan berbagai bentuk interaksi yang mendukung perkembangan bahasa, seperti mengajak anak berbicara secara langsung, memberikan pertanyaan sederhana, menggunakan metode bercerita, serta melibatkan anak dalam kegiatan bermain peran.

Melalui pendekatan tersebut, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, seperti keberanian untuk menjawab pertanyaan meskipun masih menggunakan kalimat sederhana. Selain itu, ketika guru memberikan perhatian yang lebih serta membangun komunikasi yang hangat, anak terlihat lebih nyaman dan mulai menunjukkan respons yang lebih aktif.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Temuan

No	Aspek Yang Diamati	Temuan
1	Kosakata	Subjek menggunakan kosakata yang masih terbatas dalam komunikasi sehari-hari.
2	Penyusunan kalimat	Subjek belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut dan lengkap.
3	Respons komunikasi	Subjek memerlukan waktu lebih lama untuk merespons pertanyaan dan terkadang tidak

No	Aspek Yang Diamati	Temuan
		memberikan respons verbal
4	Interaksi sosial	Subjek jarang memulai percakapan dan lebih sering berinteraksi secara pasif dengan guru maupun teman.
5	Penggunaan gadget	Berdasarkan wawancara dengan orang tua, subjek menggunakan gadget dalam durasi yang relatif lama setiap hari tanpa pendampingan yang konsisten.
6	Perkembangan di sekolah	Berdasarkan observasi selama penelitian, subjek mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi setelah memperoleh stimulasi bahasa dari guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial dalam keluarga, terutama akibat penggunaan gadget tanpa pendampingan, berdampak pada kurang optimalnya perkembangan bahasa anak. Kurangnya komunikasi dua arah menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam melatih kemampuan berbicara dan memahami bahasa.

Sebaliknya, interaksi yang intensif, hangat, dan responsif, baik dari orang tua maupun guru, terbukti mampu memberikan stimulasi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui komunikasi yang aktif, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi sosial dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Peran orang tua sebagai pendamping utama sangat diperlukan dalam mengontrol penggunaan gadget sekaligus membangun komunikasi yang efektif dengan anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi awal terhadap kemampuan komunikasi anak. Interaksi yang dilakukan secara rutin, seperti berbicara, bercerita, dan bermain bersama, dapat membantu anak mengenal kosakata serta memahami struktur bahasa secara alami. Anak yang sering diajak berkomunikasi akan lebih cepat mengembangkan kemampuan berbicara dibandingkan dengan anak yang minim interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya diperoleh secara biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, kedekatan emosional antara orang tua dan anak juga turut memperkuat keberanian anak dalam mengekspresikan diri melalui bahasa. Dengan demikian, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan interaksi sosial sehari-hari berpengaruh kuat terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Prihatiningsih et al. 2025)

Kemampuan anak secara umum dalam memahami perkataan yang disampaikan oleh gurunya dan merespon dengan berupa jawaban yang relevan menjadi salah satu bukti ketercapaian dari indikator pertama. Meskipun sebagian besar anak masih membutuhkan bimbingan guru, tetapi hal ini merupakan pertanda baik bahwa kemampuan bahasa reseptif anak sudah mulai berkembang dan akan mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dengan dukungan stimulasi yang optimal (Putri, Sianturi, and Alia 2024).

Dalam perspektif teori perkembangan, interaksi sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan bahasa anak. Teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui proses sosial, di mana anak belajar dari orang dewasa atau lingkungan yang lebih kompeten. Melalui komunikasi yang terjadi secara terus-menerus, anak akan menyerap informasi dan menginternalisasikannya menjadi kemampuan berbahasa. Selain itu, konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan tertentu dengan bantuan orang dewasa. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendamping sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Tidak hanya itu, Jerome Bruner juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan melalui konsep Language Acquisition Support System (LASS) yang membantu anak memahami bahasa secara bertahap. Oleh karena itu, interaksi sosial yang berkualitas akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teori interaksi sosial Vygotsky masih sangat relevan dalam menjelaskan perkembangan bahasa anak usia dini melalui dukungan orang tua dan lingkungan belajar (Wiyono et al. 2024)

Selain interaksi sosial secara langsung, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga sangat menentukan perkembangan bahasa anak usia dini. Komunikasi yang berkualitas tidak hanya dilihat dari frekuensi, tetapi juga dari bagaimana orang tua merespon, memperhatikan, dan memberikan umpan balik terhadap ucapan anak. Anak membutuhkan respons yang positif agar merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbicara. Ketika orang tua aktif mendengarkan dan menanggapi setiap perkataan anak, maka anak akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah atau kurang responsif dapat membuat anak menjadi pasif dalam berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dua arah yang efektif agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola komunikasi responsif dan keterlibatan aktif orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Rahmi Yulanda Yenni Lubis and Depalina 2025)

Lingkungan keluarga yang komunikatif juga berperan dalam memperkaya kosakata anak sejak dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sering melibatkan percakapan, diskusi sederhana, dan aktivitas bercerita akan memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas. Hal ini karena anak mendapatkan banyak contoh penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda-beda. Aktivitas seperti membaca buku bersama, menceritakan pengalaman sehari-hari, serta

bermain peran dapat menjadi sarana efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar oleh orang tua juga akan menjadi model bagi anak dalam berkomunikasi. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang kaya akan interaksi verbal akan sangat mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. (Setiawati et al. 2023).

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor emosional yang muncul dalam interaksi keluarga. Hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam berkomunikasi. Anak yang merasa aman cenderung lebih berani untuk mencoba berbicara, mengungkapkan pendapat, serta bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sebaliknya, anak yang berada dalam lingkungan yang kurang suportif atau penuh tekanan dapat mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa karena merasa takut atau tidak percaya diri. Oleh karena itu, aspek emosional dalam interaksi sosial tidak dapat diabaikan dalam proses perkembangan bahasa anak. Keterikatan emosional yang kuat akan memperkuat kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif serta komunikasi hangat dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Wiyono et al. 2024)

Pada era digital saat ini, pola interaksi dalam keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat perkembangan teknologi. Kehadiran gadget seperti smartphone, tablet, dan televisi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas anak usia dini. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan hiburan, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Banyak anak yang lebih sering berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan anggota keluarganya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk berlatih komunikasi dua arah yang sangat penting dalam perkembangan bahasa. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, penggunaan teknologi perlu disikapi secara bijak agar tidak mengganggu interaksi sosial dalam keluarga. (Livingstone & Helsper, 2008; Rideout, 2017).

Dalam konteks era digital, peran orang tua tidak hanya sebagai pemberi stimulasi bahasa, tetapi juga sebagai pengawas penggunaan teknologi pada anak. Orang tua perlu memiliki literasi digital yang baik agar dapat membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara tepat. Literasi digital ini mencakup kemampuan untuk memilih konten yang sesuai dengan usia anak, mengatur durasi penggunaan gadget, serta mendampingi anak saat menggunakan media digital. Tanpa adanya pengawasan yang tepat, anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dan mengalami ketergantungan terhadap gadget. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi role model dalam penggunaan teknologi agar anak dapat meniru perilaku yang positif. Pendampingan yang tepat akan membantu anak memperoleh manfaat dari teknologi tanpa mengabaikan interaksi sosial. (Livingstone, 2014; American Academy of Pediatrics, 2016).

Penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang terlalu sering terpapar media digital cenderung menjadi lebih pasif karena hanya menerima informasi secara satu arah. Hal

ini berbeda dengan interaksi langsung yang memungkinkan adanya respon timbal balik dalam komunikasi. Kurangnya kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi dapat menghambat perkembangan kosakata serta kemampuan menyusun kalimat pada anak. Selain itu, anak juga berisiko mengalami keterlambatan bicara (speech delay) akibat kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam mengontrol penggunaan gadget serta memastikan anak tetap mendapatkan interaksi sosial yang cukup. Pengawasan yang tepat akan membantu anak menggunakan teknologi secara lebih sehat dan seimbang. (American Academy of Pediatrics, 2016).

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. Batasan ini dapat berupa waktu penggunaan, jenis konten yang diakses, serta situasi tertentu di mana gadget tidak diperbolehkan, seperti saat makan atau berkumpul bersama keluarga. Dengan adanya aturan yang jelas, anak akan belajar mengenai disiplin serta memahami pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan penggunaan gadget juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat, seperti bermain, berinteraksi dengan teman, serta melakukan eksplorasi lingkungan. Aktivitas-aktivitas tersebut sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak. Oleh karena itu, pengaturan penggunaan gadget harus dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembatasan waktu layar (screen time) dan pendampingan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial serta kemampuan bahasa anak usia dini (Indrawati et al. 2024)

Interaksi sosial dalam keluarga juga dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan sederhana yang dilakukan bersama. Kegiatan seperti makan bersama, bermain, bercerita sebelum tidur, serta melakukan aktivitas sehari-hari bersama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Melalui kegiatan tersebut, anak memiliki kesempatan untuk mendengar, memahami, serta menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata. Selain itu, kegiatan bersama juga dapat mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap perkembangan bahasa. Oleh karena itu, orang tua perlu meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak di tengah kesibukan sehari-hari (Mulyanto Hendi Suhendraya. Hanafiah. Wahyu, Cecep. Razak, Alifiah Indalika Mulyadi. 2017; Setiawati et al. 2023).

Peran lembaga pendidikan anak usia dini juga tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, serta diskusi kelompok dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan bahasa anak serta memberikan saran terkait pola pengasuhan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan adanya kerja sama yang baik, perkembangan bahasa anak dapat dipantau dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi aktif antara guru dan orang tua berperan besar dalam menstimulasi perkembangan anak, termasuk aspek bahasa dan interaksi sosial (Putri et al. 2025)

Selain dukungan keluarga, lembaga pendidikan juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Aktivitas pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain, bercerita, dan kegiatan sentra dapat merangsang anak untuk berkomunikasi aktif. Penelitian Na'imah dan Nurfaizah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis sentra mampu meningkatkan partisipasi anak dalam berinteraksi, sehingga secara tidak langsung mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak (Nurfaizah and Na'imah 2021).

Fenomena yang terjadi di PAUD Tunas Mandiri menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat seorang anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti kurang mampu menyusun kalimat dan jarang berinteraksi dengan teman maupun guru. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya interaksi sosial di rumah akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Anak lebih sering bermain gadget secara mandiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Hal ini menyebabkan minimnya stimulasi bahasa yang seharusnya diperoleh melalui komunikasi langsung. Kasus ini memperkuat teori bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak menjadi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hambatan perkembangan. Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua berhubungan dengan keterlambatan bicara dan rendahnya interaksi verbal anak usia dini (Ramelan et al. 2025)

Meskipun demikian, teknologi digital tidak selalu memberikan dampak negatif apabila digunakan secara tepat. Media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif jika dimanfaatkan secara bijak dan didampingi oleh orang tua. Misalnya, anak dapat menonton video edukatif, mendengarkan cerita digital, atau menggunakan aplikasi pembelajaran yang interaktif. Dalam kondisi ini, orang tua tetap berperan aktif dengan memberikan penjelasan, mengajak berdiskusi, serta menstimulasi anak untuk berbicara. Dengan adanya pendampingan tersebut, teknologi justru dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, yang menjadi kunci utama bukan pada teknologinya, tetapi pada bagaimana cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyanto Hendi Suhendraya. Hanafiah. Wahyu, Cecep. Razak, Alifah Indalika Mulyadi. 2017).

Pada akhirnya, perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, sosial, dan teknologi. Interaksi sosial dalam keluarga tetap menjadi faktor utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi digital. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, namun tidak dapat menggantikan peran komunikasi langsung antara manusia. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua perlu menyadari bahwa kehadiran mereka secara langsung dalam kehidupan anak memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan teknologi apa pun. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga harus menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di era digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan keluarga, kualitas interaksi sosial, serta

penggunaan teknologi yang didampingi secara tepat oleh orang tua (Nurmahfudhah and Widyasari 2025)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi yang aktif, hangat, dan responsif. Interaksi yang dilakukan secara rutin, seperti berbicara, bercerita, dan bermain bersama, mampu membantu anak dalam mengenal kosakata, memahami makna bahasa, serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Oleh karena itu, semakin baik kualitas interaksi dalam keluarga, maka semakin optimal pula perkembangan bahasa anak.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap pola interaksi dalam keluarga. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengurangi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak, sehingga berdampak pada kurangnya stimulasi bahasa. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi lebih pasif, mengalami keterlambatan berbicara, serta kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Studi kasus di PAUD Tunas Mandiri menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget berhubungan dengan hambatan perkembangan bahasa anak, sehingga memperkuat pentingnya peran interaksi sosial dalam keluarga.

Meskipun demikian, teknologi digital tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif apabila digunakan secara bijak. Dengan adanya pendampingan dari orang tua, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki peran aktif dalam mengontrol penggunaan gadget, memilih konten yang sesuai, serta tetap menjaga komunikasi langsung dengan anak. Keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal di era digital.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kualitas interaksi sosial dalam keluarga merupakan faktor utama yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Upaya meningkatkan komunikasi yang efektif, menciptakan lingkungan yang komunikatif, serta memberikan pendampingan yang tepat dalam penggunaan teknologi menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

5. Daftar Rujukan

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and young minds*. Pediatrics, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children’s internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Rideout, V. (2017). *The common sense census: Media use by kids age zero to eight*. Common Sense Media.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Aisyah, Harnina Samantha, Sylvi Harmaidillah, and Laelia Oktavianti. 2025. “Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 11(3):505–15. doi:10.33023/jikep.v11i3.2801.
- Erma Noviana Pratiwi, and Eny Purwandari. 2025. “Analisis Bibliometrik Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 3(2):516–23. doi:10.59686/jtwb.v3i2.203.
- Fadila, Sisca Nurul, Eka Safiatun Najah, Difa Rahmadhani, and Nurhaliza. 2025. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2):21445–55.
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. 2021. “PENERAPAN METODE TPR (Total Physical Response) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PAUD.” *Al Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):137–51.
- Indrawati, Na’imah, Yuanita Anthon Sope, and Tri Susanti. 2024. “Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Di Singapura Dan Indonesia: Refleksi Dan Implikasi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8(5):1197–1208. doi:10.31004/obsesi.v8i5.6034.
- Mulyanto Hendi Suhendraya. Hanafiah. Wahyu, Cecep. Razak, Alifah Indalika Mulyadi., Agus. Muchtar. 2017. “Children ’ s Social Competences : An Early Detection.” *Intertantional Journal of Management and Applied Science* 3(12):70–73.
- Nilamsari, Risbon Sianturi, Taopik Rahman, Nasywa Nafisah, Rahma Hanida, and Syifa Adzki. 2025. “Teori Perkembangan Sebagai Landasan Dalam Mendukung Pendidikan Pada Anak.” *Jurnal Usia Dini* Volume 11 No.2:140–50.

- Nurfaizah and Na'imah. 2021. "Pengembangan Seni Anak Usia Dini Berbasis Pembelajaran Sentra Di Masa New Normal." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3(2):127. doi:10.35473/ijec.v3i2.984.
- Nurfaizah, and Romlah. 2020. "Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling." 3(1):56–68.
- Nurmahfudhah, Salma, and Choiriyah Widyasari. 2025. "Analisis Pemahaman Orang Tua Tentang Media Berbasis Digital Dalam Pendampingan Belajar AUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):250–62. doi:10.37985/murhum.v6i1.1176.
- pramono. 2013. "Indonesian Journal of Community Engagement." 9(3):1–3.
- Prihatiningsih, Meilania Indah, Chandra Apriyansyah, Nita Priyanti, Sri Sukatmi, and Mazeni Ismail. 2025. "Hubungan Antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, Dan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Play-Based Learning." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(5):2251–62. doi:10.31004/obsesi.v9i5.7508.
- Putri, Anggun Meymi, Nurhalizah Maharaja, Indah Khairani, and Masaganti Sit. 2025. "Kolaborasi Orang Tua – Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak." 9:34633–39.
- Putri, Farida Gustiani Hadi, Risbon Sianturi, and Dwi Alia. 2024. "Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok A TK PGRI Sejahtera." *Jurnal Usia Dini* Volume 10 No.2:99–105.
- Rahmi Yulanda Yenni Lubis, and Syamsiah Depalina. 2025. "Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 3(2):211–18.
- Ramelan, Harlina, Mastuinda Mastuinda, Kholijah Saragih, Dewi Martha, Imam Muthie, Wulan Rahmadia Novera, Amalia Husna, and Elvira Khori Ulmi. 2025. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Anak Generasi Alpha." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(5):1646–58. doi:10.31004/obsesi.v9i5.7026.
- Setiawati, Fitri Dwi Arini, and Muhamad Fahrur Rozi. 2023. "The Factual Condition of Early Childhood Prosocial Behavior and Its Development by Parents in Public Play Facilities." *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 11(1):153–61. doi:10.24036/kolokium.v11i1.593.
- Wahyuni, Intan Tri, Firdaus Zar'in, and Herawati. 2025. "Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasaan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Mujahidin 1 Pontianak." *Jurnal Usia Dini* Volume 11 No.1:57–53.

Wiyono, Gayuh Harimurti, Wiwin Hendriani, Nono H. Yoenanto, and Pramesti Pradna Paramita. 2024. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Usia Golden Age." *Jurnal Pendidikan Anak* 13(1):92–99. doi:10.21831/jpa.v1i1-2.282.